

BAB III

Peranan Ibu Sud Dalam Pendidikan Anak Indonesia Tahun 1927-1965

3.1 Peranan sebagai Pencipta Lagu Edukatif

Peranan Saridjah Niung Bintang Soedibjo (Ibu Sud) dalam sejarah pendidikan anak Indonesia dapat dianalisis melalui kiprahnya sebagai seorang pencipta lagu edukatif bagi anak-anak yang berorientasi pada pembentukan karakter.¹¹ Pada akhir periode 1920-an hingga 1930-an, pendidikan di Hindia Belanda masih berada dalam sistem kolonial yang membedakan akses berdasarkan ras dan status sosial.¹² Lagu anak-anak yang digunakan di sekolah-sekolah formal sebagian besar berasal dari tradisi Barat dan belum sepenuhnya mengakomodasi realitas budaya anak pribumi. Dalam konteks tersebut, munculnya lagu-lagu ciptaan Ibu Sud yang menggunakan bahasa Indonesia sederhana menjadi sebuah inovasi kultural.

Secara historis, kehadiran lagu anak berbahasa Indonesia memiliki makna strategis. Bahasa Indonesia pada masa itu sedang tumbuh sebagai simbol persatuan setelah adanya Peristiwa Sumpah Pemuda 1928. Dengan menciptakan lagu anak dalam bahasa Indonesia, Ibu Sud secara tidak langsung ikut memperluas penggunaan bahasa nasional dalam ruang pendidikan informal dan formal. Lagu menjadi salah satu media yang efektif untuk digunakan karena mudah diterima dan dipahami oleh anak-anak. Dari sudut pandang pedagogi, lagu memiliki fungsi ganda yaitu sebagai sarana hiburan dan sebagai media internalisasi nilai. Ibu Sud memahami bahwa anak-anak lebih mudah untuk menyerap sebuah pesan melalui irama dan pengulangan lirik. Oleh karena itu, struktur lagu ciptaannya cenderung

¹¹ Sumardi, S. (1984). *sarijah bintang sudibiyo (ibu sud) karya dan pengabdian*. Jakarta: departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat sejarah dan nilai tradisional. Hlm 12

¹² Ibid, hlm, 18.

sederhana, repetitif, dan mudah dinyanyikan secara bersama-sama. Pola ini sejalan dengan teori pendidikan progresif yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung dan aktivitas partisipatif.¹³

Lagu-lagu karya Ibu Sud tidak hanya mengajarkan pengetahuan faktual, tetapi membentuk sikap dan emosi anak. Lagu-lagunya yang bertemakan alam, misalnya, melatih anak untuk mencintai lingkungan dan mengembangkan rasa ingin tahu. Lagu bertemakan kebersamaan mendorong nilai solidaritas dan kerja sama. Dengan demikian, lagu menjadi alat pendidikan karakter yang efektif sebelum konsep tersebut dilembagakan secara formal dalam kurikulum nasional.

Selain itu, lagu seperti *Adik Mulai Berjalan* dan *Bila Aku Besar* menggambarkan tahapan perkembangan anak serta motivasi diri. Melalui lirik lagu yang sederhana serta dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, lagu-lagunya tersebut membantu anak-anak dalam memahami proses pertumbuhan dan menumbuhkan harapan beserta cita-cita sejak usia dini. Dengan demikian, lagu ciptaan Ibu Sud tidak hanya menjadi sarana pembelajaran, akan tetapi juga membentuk kepribadian anak.

Jika dianalisis dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial, karya Ibu Sud dapat dipandang sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat pribumi akan materi pendidikan yang sesuai dengan identitas mereka. Ia tidak hanya menciptakan lagu untuk kepentingan di bidang seni musik, tetapi juga untuk menjawab tantangan zaman mengenai bagaimana membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran budaya dan moral. Konsistensi Ibu Sud dalam menciptakan lagu anak selama beberapa dekade menunjukkan bahwa aktivitas tersebut bukan sekadar ekspresi individual, melainkan bagian dari komitmen jangka panjang terhadap pendidikan nasional. Dalam rentang waktu 1927–1965, lagu-lagunya masih relevan dan dapat digunakan lintas generasi. Hal ini menandakan bahwa karya tersebut memiliki daya tahan historis yang kuat.

¹³Ibid

Peranan Ibu Sud sebagai pencipta lagu edukatif dapat disimpulkan sebagai peranan kultural-pedagogis. Ia menjadikan seni sebagai instrumen pendidikan yang membumi, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter bangsa sejak usia dini. Kontribusi ini menjadi fondasi penting dalam perkembangan musik anak nasional di Indonesia. Dalam konteks pendidikan kolonial, karya Ibu Sud memiliki makna yang lebih luas. Lagu ciptaanya menjadi media peneguhan identitas bangsa. Penggunaan bahasa Indonesia dalam lagu anak juga memiliki makna ideologis yang penting, pada masa kolonial hal tersebut merupakan bentuk perlawanan kultural terhadap dominasi bahasa Belanda dalam bidang pendidikan.

Dengan hal tersebut, peranan Ibu Sud bukan hanya sekedar pencipta lagu edukatif bagi anak-anak tetapi juga mencakup peran strategis dalam membentuk kesadaran kebangsaan melalui pendidikan anak.¹⁴ Lagu-lagunya menjadi sarana yang efektif sebagai penanaman nilai-nilai nasionalisme, kebudayaan, serta karakter bangsa kepada generasi muda di Indonesia sejak usia dini.

3.2 Peranan dalam Pembentukan Karakter Anak (1927–1942)

Periode tahun 1927–1942 merupakan masa yang penting dalam sejarah pendidikan Indonesia karena berada di bawah sistem kolonial Hindia Belanda. Pendidikan pada masa ini belum sepenuhnya ditujukan untuk membangun karakter bangsa Indonesia, melainkan lebih berorientasi pada kepentingan administratif pemerintah kolonial. Sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah Belanda memiliki stratifikasi sosial yang jelas dan membatasi akses bagi pribumi.¹⁵ Dalam situasi tersebut, pendidikan karakter yang berorientasi pada identitas nasional belum menjadi prioritas utama.

Dalam konteks inilah peranan Ibu Sud menjadi signifikan. Melalui lagu-lagu ciptaannya, ia menghadirkan bentuk pendidikan alternatif yang tidak bergantung sepenuhnya pada struktur sekolah kolonial. Lagu menjadi media pendidikan

¹⁴ Sudirman, *Ibu Sud*, 75.

¹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud. Hlm 55

nonformal yang menjangkau anak-anak dari berbagai latar belakang sosial. Dengan cara yang sederhana namun efektif, Ibu Sud menyisipkan nilai-nilai moral seperti disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, rasa syukur, dan cinta tanah air.

Secara psikologis, masa kanak-kanak merupakan fase pembentukan karakter yang sangat menentukan. Lagu yang dinyanyikan berulang-ulang akan tertanam dalam ingatan jangka panjang anak. Ibu Sud memahami aspek ini dan merancang lagu-lagunya dengan lirik yang singkat, jelas, dan mudah dipahami. Struktur repetitif yang ia gunakan bukan hanya unsur musikal, tetapi strategi pedagogis agar nilai yang diajarkan melekat secara emosional.

Selain itu, tema lagu yang diangkat Ibu Sud sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari anak Indonesia. Tema alam, hewan, permainan, dan kebiasaan sederhana menciptakan rasa kedekatan. Hal ini berbeda dengan lagu-lagu Barat yang seringkali tidak sesuai dengan konteks lingkungan anak pribumi. Dengan demikian, lagu ciptaan Ibu Sud tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media afirmasi identitas budaya.

Pada masa Kolonial Belanda mulai tercipta lagu-lagu seperti *bila sekolah telah usai*, *Bila Aku Besar*, *Adik Mulai Berjalan*. Dari pihak colonial Belanda tidak melarang penggunaan lagu-lagu tersebut. Karena lagu-lagu tersebut tidak memuat unsur-unsur politik. Dan ditahun 1928, lagu-lagu saya mulai diperdengarkan di VORO (Vereniging voor Oosterse Radio Omroep dibawah NIROM). ¹⁶Dalam perspektif sejarah sosial, karya Ibu Sud dapat dipahami sebagai bentuk resistensi kultural yang halus. Ibu Sud tidak melakukan perlawanan politik secara langsung terhadap sistem kolonial, tetapi memperkuat fondasi identitas bangsa melalui pendidikan karakter anak. Strategi ini bersifat jangka panjang karena menysasar generasi muda sebagai penerus bangsa.

¹⁶ Sumardi,S. (1984). *sarijah bintang sudibiyo (ibu sud) karya dan pengabdian*. jakarta: departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat sejarah dan nilai tradisional. Hal 264-265.

Pendidikan karakter yang dibangun melalui lagu berorientasi pada kesetaraan. Lagu dapat dinyanyikan bersama tanpa memandang perbedaan kelas sosial, suku, atau latar belakang pendidikan orang tua. Dengan demikian, karya Ibu Sud turut menciptakan ruang kebersamaan di tengah masyarakat kolonial yang pada saat itu masih terpecah belah. Kontribusi Ibu Sud termasuk dalam kategori peran kultural yang seringkali kurang terlihat dibanding kebijakan formal pemerintah. Namun, justru melalui jalur kebudayaan inilah proses pembentukan karakter berlangsung secara alami dan berkelanjutan.¹⁷ Lagu menjadi sarana internalisasi nilai tanpa tekanan struktural. Menjelang akhir periode kolonial, kesadaran nasional di kalangan masyarakat Indonesia semakin menguat. Lagu-lagu anak berbahasa Indonesia secara tidak langsung mendukung upaya proses tersebut. Anak-anak yang tumbuh dengan lagu bernuansa lokal dan berbahasa Indonesia lebih mudah mengembangkan rasa kebangsaan ketika memasuki usia remaja dan dewasa.

Dengan demikian, dalam periode 1927–1942, peranan Ibu Sud dalam pembentukan karakter anak dapat disimpulkan sebagai peranan fundamental namun tidak terlalu mencolok. Ibu Sud membangun fondasi moral dan identitas budaya melalui media lagu, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap lahirnya generasi yang memiliki kesadaran nasional menjelang kemerdekaan.

3.2 Peranan pada Masa Pendudukan Jepang (1942–1945)

Pada Masa pendudukan Jepang membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan di Indonesia. Setelah Belanda menyerah di tahun 1942, Jepang segera melakukan reorganisasi pendidikan dengan tujuan utama mendukung kepentingan militer dan propaganda Asia Timur Raya. Bahasa Belanda dihapuskan dari sekolah-sekolah dan digantikan oleh bahasa Jepang serta bahasa Indonesia. Meskipun penggunaan bahasa Indonesia semakin luas, orientasi pendidikan pada masa ini lebih diarahkan untuk membentuk loyalitas terhadap pemerintahan militer Jepang. Kurikulum pendidikan difokuskan pada penanaman disiplin, semangat

¹⁷ Sumardi, S. (1984). *sarijah bintang sudibiyo (ibu sud) karya dan pengabdian*. jakarta: departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat sejarah dan nilai tradisional.

kerja, dan kepatuhan terhadap otoritas. Pendidikan tidak lagi semata-mata bertujuan mencerdaskan, tetapi juga menjadi sebuah alat mobilisasi massa. Dalam kondisi seperti ini, ruang ekspresi kebudayaan mengalami pembatasan dan pengawasan ketat. Namun demikian, justru dalam situasi represif tersebut, peranan kebudayaan sebagai sarana pembentukan karakter bangsa menjadi semakin penting.

Dalam konteks inilah peranan Ibu Sud dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi kultural yang cermat. Ibu Sud tetap aktif menciptakan lagu anak dan terlibat dalam kegiatan penyiaran radio. Radio pada masa pendudukan Jepang merupakan media strategis yang digunakan pemerintah untuk menyebarkan informasi dan propaganda. Akan tetapi, di balik fungsi politik tersebut, radio juga dijadikan ruang alternatif bagi penyebaran karya seni dan pendidikan.

Di zaman ini, Jepang memberikan kesempatan kepada para seniman untuk dapat berkembang. Para seniman diberi wadah *Keimin Bunka Shidoso* (kantor kesenian) yang bertempat di Harmoni. Para seniman seperti Cornel Simanjuntak, Kusbini dan lain-lain. lagu-lagu karya Ibu Sud mulai disiarkan melalui Hose Kiyoku (radio). Lagu-lagu seperti menanam jagung, Beca, dan akulah pahlawan diciptakan pada masa pendudukan Jepang.¹⁸

Keterlibatan Ibu Sud dalam penyiaran menunjukkan kemampuannya memanfaatkan ruang yang tersedia untuk tetap dapat menyampaikan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anak. Lagu-lagu yang diciptakannya tidak secara eksplisit bersifat politis, namun tetap mencakup nilai kedisiplinan, kebersamaan, serta kecintaan terhadap lingkungan dan tanah air. Strategi ini dapat dipandang sebagai bentuk adaptasi terhadap situasi politik tanpa mengorbankan prinsip pendidikan yang diyakininya.

Jika dianalisis, karya dari Ibu Sud pada masa pendudukan Jepang

¹⁸ Sumardi, S. (1984). *sarijah bintang sudibiyo (ibu sud) karya dan pengabdian*. jakarta: departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat sejarah dan nilai tradisional. Hal 269

menunjukkan adanya konsistensi dalam visi pendidikannya. Ia tidak menghentikan aktivitas kreatif meskipun situasi politik pada masa itu belum stabil. Hal ini memperlihatkan bahwa baginya, pendidikan anak merupakan tanggung jawab yang tidak boleh terhenti oleh perubahan kekuasaan. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia dalam lagu-lagunya pada masa ini memiliki arti yang cukup penting. Di tengah kebijakan Jepang yang berusaha menghapus pengaruh Barat, bahasa Indonesia justru memperoleh ruang lebih luas sebagai bahasa pengantar. Lagu-lagu ciptaan Ibu Sud turut memperkuat posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, terutama di kalangan anak-anak. Dengan demikian, secara tidak langsung Ibu Sud ikut dalam berkontribusi memperkuat identitas nasional yang sedang tumbuh.

Dalam perspektif sejarah pendidikan, peranan Ibu Sud pada masa pendudukan Jepang dapat dipahami sebagai bentuk dari resistensi kultural yang halus. Ibu Sud tidak melakukan perlawanan secara terbuka, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai pendidikan dan kebangsaan melalui media yang relatif aman, yaitu lagu anak. Strategi ini menunjukkan kecerdasan sosial dan kemampuan membaca situasi politik secara realistis.

Menjelang akhir pendudukan Jepang dan memasuki masa kemerdekaan, fondasi karakter yang dibangun melalui pendidikan kultural ini menjadi modal penting bagi generasi muda Indonesia. Anak-anak yang tumbuh dengan lagu-lagu yang mengajarkan kebersamaan, disiplin, dan kecintaan terhadap tanah air memiliki kesiapan mental untuk memasuki fase perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Dengan demikian, peranan Ibu Sud pada periode 1942–1945 bukanlah peranan yang pasif, melainkan adaptif dan strategis. Ibu Sud mampu dalam menempatkan dirinya terhadap dinamika politik yang kompleks, sekaligus tetap menjaga komitmennya terhadap pendidikan anak. Kontribusi ini memperlihatkan bahwa dalam sejarah bangsa Indonesia, pembangunan karakter melalui kebudayaan tetap berlangsung bahkan di tengah tekanan kekuasaan kolonial dan militer.

3.3 Peranan dalam Menanamkan Nasionalisme pada Awal Kemerdekaan (1945–1950)

Periode 1945–1950 merupakan fase krusial dalam sejarah Indonesia. Setelah adanya Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia menghadapi tantangan mempertahankan kedaulatan sekaligus membangun identitas nasional yang kokoh. Dalam situasi revolusi fisik dan ketidakstabilan politik, pendidikan menjadi instrumen strategis dalam proses pembentukan pembangunan bangsa.¹⁹ Pendidikan tidak hanya digunakan sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan kesadaran kebangsaan kepada generasi muda.

Lagu Berkibarlah Benderaku menjadi simbol bagi pendidikan nasionalisme bagi anak-anak. Lagu tersebut menanamkan rasa bangga terhadap bendera Merah Putih serta menanamkan rasa cinta tanah air sejak usia dini. Pada periode ini, lagu memiliki fungsi yang lebih luas dibanding periode sebelumnya. Lagu tidak lagi sekadar media hiburan atau pendidikan moral, melainkan menjadi sarana mobilisasi semangat nasionalisme. Dalam konteks tersebut, kontribusi Ibu Sud memperoleh dimensi baru. Lagu-lagu ciptaannya, khususnya yang bertema kebangsaan seperti Berkibarlah Benderaku, menjadi bagian dari pendidikan nasionalisme anak-anak Indonesia.

Secara historis, penggunaan lagu dalam membangun semangat nasionalisme bukanlah hal baru. Namun, keunikan Ibu Sud terletak pada kemampuannya menyederhanakan nilai-nilai kebangsaan ke dalam bahasa yang lebih mudah untuk dipahami oleh anak-anak. Nasionalisme yang Ibu Sud tanamkan bukanlah bersifat agresif atau militeristik, melainkan penuh semangat cinta tanah air, rasa bangga terhadap simbol negara, dan penghormatan terhadap perjuangan kemerdekaan.

Dalam perspektif pedagogis, pendekatan ini sangat relevan dengan kondisi psikologis anak. Anak usia sekolah dasar belum sepenuhnya mampu memahami

¹⁹ Azra, Aztumardi. 2000. *Pendidikan Nasional dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Prenada. Hlm. 67.

konsep politik atau ideologi secara abstrak. Oleh karena itu, lagu menjadi media konkret yang mampu menghubungkan simbol Negara seperti bendera merah putih dengan perasaan bangga dan cinta. Melalui pengulangan lirik dan nyanyian bersama, simbol tersebut menjadi bagian dari pengalaman emosional anak.

Pada masa awal kemerdekaan, sarana pendidikan formal masih sangat terbatas akibat dari dampak perang dan kerusakan infrastruktur. Dalam kondisi tersebut, media pendidikan yang sederhana seperti lagu memiliki keunggulan karena tidak memerlukan fasilitas khusus. Lagu dapat dinyanyikan di sekolah darurat, di rumah, bahkan dalam kegiatan masyarakat.²⁰

Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi Ibu Sud bersifat inklusif dan mudah menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Jika dianalisis dari sudut pandang sejarah kebudayaan, karya Ibu Sud pada periode ini turut memperkuat legitimasi simbol-simbol nasional. Lagu tentang bendera, tanah air, dan persatuan membantu membentuk imajinasi kolektif mengenai Indonesia sebagai satu kesatuan bangsa.²¹ Proses ini penting dalam membangun identitas nasional yang sebelumnya terpecah oleh sistem kolonial.

Selain itu, lagu-lagu kebangsaan ciptaan Ibu Sud juga berfungsi sebagai media transmisi nilai perjuangan kepada generasi yang tidak secara langsung mengalami pertempuran fisik. Anak-anak yang lahir menjelang atau setelah proklamasi memperoleh pemahaman tentang makna kemerdekaan melalui lagu yang mereka nyanyikan setiap hari. Dengan demikian, lagu menjadi jembatan antara generasi pejuang dan generasi penerus.

Peranan Ibu Sud pada periode 1945–1950 menunjukkan bahwa pendidikan nasionalisme tidak hanya bisa dilakukan hanya dengan melalui ceramah atau doktrin politik. Ibu Sud lebih memilih pendekatan kultural yang halus namun

²⁰ Sumardi, S. (1984). *sarijah bintang sudibiyo (ibu sud) karya dan pengabdian*. jakarta: departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat sejarah dan nilai tradisional.

²¹ Sumardi, S. (1984). *sarijah bintang sudibiyo (ibu sud) karya dan pengabdian*. jakarta: departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat sejarah dan nilai tradisional.

efektif. Melalui nada dan lirik sederhana, ia menanamkan rasa cinta tanah air yang tumbuh secara alami dalam diri anak.

Dengan demikian, dalam konteks awal kemerdekaan, peranan Ibu Sud dapat dipahami sebagai bagian dari proses konsolidasi identitas nasional. Lagu-lagunya berfungsi memperkuat kesadaran kebangsaan sejak usia dini, sekaligus menjadi alat pendidikan yang adaptif di tengah keterbatasan fasilitas pendidikan pasca-revolusi.

3.5 Peranan dalam Pengembangan Musik Anak Nasional (1950–1965)

Periode tahun 1950–1965 merupakan fase konsolidasi dalam sejarah pendidikan nasional Indonesia. Setelah melewati masa peristiwa revolusi fisik dan pengakuan kedaulatan, pemerintah Indonesia mulai menata sistem pendidikan secara lebih terstruktur. Pendidikan dasar diperluas, kurikulum mulai diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian nasional, dan kebudayaan ditempatkan sebagai bagian penting dalam pembangunan bangsa.²² Dalam konteks inilah peranan Ibu Sud memasuki tahap yang lebih institusional dan sistematis.

Jika pada periode sebelumnya lagu ciptaan Ibu Sud berfungsi sebagai media alternatif pembentukan karakter dan nasionalisme, maka pada periode 1950–1965 lagu anak mulai terintegrasi dalam praktik pendidikan formal. Lagu tidak lagi hanya dinyanyikan dalam kegiatan informal, tetapi menjadi bagian dari kegiatan belajar-mengajar di sekolah dasar. Hal ini menunjukkan adanya pengakuan terhadap musik sebagai media pedagogis yang sah dalam sistem pendidikan nasional.

Secara musikal, karya Ibu Sud pada periode ini menunjukkan konsistensi dalam kesederhanaan melodi dan kejelasan lirik. Struktur lagu yang pendek, ritme yang stabil, dan nada yang mudah dijangkau anak-anak mencerminkan pemahaman mendalam terhadap kemampuan vokal usia sekolah dasar. Kesederhanaan ini bukan tanda keterbatasan, melainkan strategi pedagogis agar lagu dapat dinyanyikan secara kolektif tanpa kesulitan teknis.

²² Ibid.

Dari sudut pandang pendidikan karakter, lagu-lagu Ibu Sud tetap memuat nilai-nilai moral seperti disiplin, tanggung jawab, kebersihan, kerja sama, dan rasa hormat. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan semangat pembangunan nasional pada masa Demokrasi Terpimpin, yang menekankan pembentukan manusia Indonesia yang berkepribadian dan berjiwa gotong royong.²³ Dengan demikian, karya Ibu Sud selaras dengan arah kebijakan pendidikan nasional tanpa kehilangan ciri khas humanisnya.

Periode ini juga ditandai dengan berkembangnya media massa seperti radio. Siaran radio menjadi sarana efektif dalam menyebarkan lagu anak ke berbagai daerah di Indonesia. Keterlibatan Ibu Sud dalam dunia penyiaran memperluas jangkauan pengaruhnya. Lagu-lagu yang sebelumnya dinyanyikan di ruang kelas kini dapat didengar oleh anak-anak di berbagai wilayah, termasuk daerah yang belum memiliki fasilitas pendidikan memadai.

Jika dianalisis menggunakan pendekatan sejarah kebudayaan, karya Ibu Sud pada periode ini berperan dalam membentuk standar musik anak nasional. Ia membantu menciptakan identitas musikal yang khas Indonesia berbeda dari pengaruh Barat namun tetap modern dan mudah diterima. Proses ini penting karena musik anak bukan sekadar hiburan, tetapi bagian dari pembentukan selera budaya generasi muda.

Selain itu, dalam konteks pembangunan bangsa, generasi anak-anak pada periode 1950–1965 adalah generasi pertama yang tumbuh sepenuhnya dalam negara Indonesia merdeka. Mereka tidak lagi mengalami langsung penjajahan, tetapi membutuhkan fondasi identitas nasional yang kuat. Lagu-lagu ciptaan Ibu Sud membantu mentransmisikan memori kolektif perjuangan dan nilai kebangsaan secara lembut namun berkelanjutan.

²³ Hardi, Lasmidjah. (1981). *Sumbangsihku bagi pertiwi (Kumpulan Pengalaman dan Pemikiran) Buku 1*. Jakarta : Yayasan Wanita Pejoang. Hlm 264.

Peranan Ibu Sud dapat dikategorikan sebagai peranan kultural yang berpengaruh jangka panjang (long-term cultural influence). Ibu Sud tidak memegang jabatan politik atau birokrasi pendidikan tertinggi, tetapi dampak karyanya terasa lintas generasi. Lagu-lagunya terus dinyanyikan bahkan setelah periode 1965, menunjukkan karya nya memiliki daya tahan historis yang kuat.

Karya Ibu Sud menunjukkan bahwa pendidikan tidak selalu bergantung pada kebijakan struktural. Kebudayaan dalam hal ini musik dapat menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter bangsa. Dengan menjadikan lagu sebagai sarana pembelajaran, ia berhasil menyatukan unsur seni, pendidikan, dan nasionalisme dalam satu kesatuan yang harmonis.

Dalam rentang tahun 1927–1965, konsistensi Ibu Sud dalam menciptakan lagu untuk anak menunjukkan dedikasi terhadap pembentukan generasi muda Indonesia. Peranannya tidak terputus oleh perubahan rezim politik, mulai dari kolonial, pendudukan Jepang, revolusi kemerdekaan, hingga masa konsolidasi negara. Hal ini memperlihatkan bahwa kontribusinya bersifat adaptif dan relevan dalam berbagai konteks sejarah.

Dengan demikian, pada periode 1950–1965, Ibu Sud tidak hanya berperan sebagai pencipta lagu, tetapi sebagai pelopor pengembangan musik anak nasional yang terintegrasi dalam sistem pendidikan Indonesia. Melalui karya-karyanya, ia membantu membangun fondasi karakter, identitas budaya, dan kesadaran kebangsaan generasi muda secara berkelanjutan.

3.6 Analisis Peranan Ibu Sud dalam Perspektif Pendidikan Anak

3.6.1 Peranan dalam Aspek Kognitif Anak

Musik berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif dalam merangsang daya ingat, kemampuan bahasa, dan pengenalan lingkungan. Dalam konteks pendidikan anak, penggunaan music sebagai media pembelajaran dapat memungkinkan anak untuk memahami materi secara lebih mudah dan menyenangkan. Ibu Sud memanfaatkan struktur lagu yang repetitif dan memiliki

alur cerita untuk membantu anak memahami konsep-konsep sederhana seperti mengenal lingkungan sekitaranak seperti mengenal alam, transportasi dan aktivitas yang sering dilakukan. Hal tersebut membantu anak untuk mengenal lingkungan sekitarnya secara bertahap dan kontekstual. Dengan hal ini, anak tidak hanya menghafal lirik lagu, tetapi memahami konsep sederhana yang terkandung. Proses ini menunjukkan bahwa music menjadi sarana efektif bagi perkembangan kognitif anak.²⁴

Lagu-lagu karya Ibu Sud mengandung pola irama serta lirik yang berulang-ulang, sehingga memudahkan anak dalam hal mengingat kosa kata serta makna dari lagu tersebut. Pengulangan tersebut memiliki peranan penting sebagai proses dari pembentukan memori jangka panjang anak. Melalui kegiatan bernyanyi, anak-anak akan dilatih untuk mengenali bunyi, kata, dan makna yang berpengaruh dalam peningkatan kemampuan bahasa dan daya ingat pada anak. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kemampuan kognitif anak Indonesia pada masa itu.²⁵

Pada periode 1927-1965, pendekatan pembelajaran seperti ini menjadi hal yang inovatif dalam bidang pendidikan anak di Indonesia. Ibu Sud telah memanfaatkan seni music sebagai sarana pembelajaran yang mampu menjembatani antara kebutuhan kognitif anak dengan kondisi social budaya masyarakat pada masa itu. Demikian, peranan Ibu Sud dalam aspek kognitif anak berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran anak di Indonesia.

3.6.1 Peranan dalam Aspek Afektif dan Nilai Moral

Lagu-lagu Ibu Sud sarat nilai kesopanan, kedisiplinan, empati, dan cinta tanah air. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui lirik yang sederhana serta mudah untuk dipahami anak-anak. Dalam pendidikan anak, aspek afektif memiliki peran penting karena hal tersebut berkaitan dengan pembentukan sikap, perasaan, dan nilai moral²⁶ Nilai-nilai ini diinternalisasikan melalui metode bernyanyi bersama.

²⁴ Setyowati, "Nilai Pendidikan," 58.

²⁵ Herlina, "Sejarah Musik Anak Indonesia," 116.

²⁶ Setyowati, "Nilai Pendidikan," 62.

Kegiatan bernyanyi bersama menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak-anak dapat menerima nilai-nilai tersebut secara alami.

Konsep pendidikan karakter dalam kurun waktu 1927–1965 sangat bergantung pada media seni dan keteladanan pendidik. Dalam hal ini, lagu-lagu ciptaan Ibu Sud berperan sebagai media pendidikan karakter yang efektif. Anak-anak tidak hanya belajar secara teoritis, akan tetapi juga merasakan nilai-nilai tersebut melalui pengalaman musical.

Melalui pendekatan tersebut, di sinilah Ibu Sud memberikan kontribusi nyata dalam membentuk kepribadian anak. Lagu-lagu yang dinyanyikan dapat membantu anak dalam mengembangkan rasa empati, tanggungjawab, serta sikap untuk menghargai sesama. Dengan demikian, peranan Ibu Sud dalam aspek afektif serta nilai moral menjadi bagian penting dari pendidikan anak di Indonesia.²⁷

3.6.2 Peranan dalam Aspek Psikomotorik Anak

Banyak lagu ciptaan Ibu Sud mengandung unsur gerak dan permainan ritmis. Lagu-lagu tersebut mendorong anak untuk bergerak mengikuti irama. Dalam pendidikan anak, aspek psikomotorik berkaitan dengan perkembangan kemampuan gerak, koordinasi tubuh dan keseimbangan. Lagu-lagu tersebut digunakan sebagai media pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik.

Melalui kegiatan bernyanyi sambil bergerak, anak-anak dilatih untuk mengkoordinasikan gerakan tubuh dengan irama musik. Aktivitas tersebut membantu dalam meningkatkan koordinasi tubuh dan kemampuan motorik. Gerakan sederhana yang mengikuti lagu juga melatih keseimbangan dan kelenturan tubuh bagi anak-anak.²⁸

Dalam konteks sekolah, lagu-lagu ini digunakan untuk kegiatan senam, baris-berbaris, atau permainan edukatif. Kegiatan tersebut tidak hanya ditujukan dalam melatih anak, tetapi juga mengembangkan kemampuan bekerja sama. Peranan Ibu Sud dalam aspek psikomotorik anak menunjukkan bahwa pendidikan anak harus

²⁷ Sudirman, *Ibu Sud*, 83.

²⁸ Hastanto, “Peran Musik Anak,” 236.

dilakukan secara menyeluruh dengan mencakup aspek kognitif, agektif serta psikomotorik. Melalui lagu-lagu ciptaanya, Ibu Sud memberikan kontribusi yang nyata dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan berpartisipasi, sehingga dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.